

PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. PANCA ABDI NURGAMA PEKANBARU

Oleh : IRA GUSTINA

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: iragustina85@gmail.com*

ABSTRAK

PT. PANCA ABDI NURGAMA merupakan perusahaan yang bergerak dibidang percetakan . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan ditinjau dari segi harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap, penambahan nilai buku aktiva tetap, biaya penyusutan dan penghentian aktiva tetap.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu cara menganalisa data yang telah tersedia pada objek penelitian dan membandingkannya dengan uraian teoritis dari berbagai literature yang terdapat pada daftar pustaka.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akuntansi aktiva tetap perusahaan PT. Panca Abdi Nurgama tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16, hal ini dapat dilihat dari pembukuan perusahaan pada kasus harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap, penambahan nilai buku aktiva tetap, biaya penyusutan dan penghentian aktiva tetap perusahaan.

Kata Kunci: Harga Perolehan Aktiva Tetap, Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap, Penambahan Nilai Buku Aktiva Tetap, Biaya Penyusutan dan Penghentian Aktiva Tetap.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hampir seluruh perusahaan bisnis dari segala macam ukuran menggunakan harta-harta yang bersifat tahan lama dalam menjalankan operasi perusahaannya. Baik itu perusahaan dagang, jasa konstruksi maupun yang bergerak dalam bidang manufaktur/industri. Besar kecilnya harta yang dimiliki suatu perusahaan sangat tergantung pada jenis dan kegiatan perusahaan tersebut. Harta-harta tersebut biasanya disebut kekayaan, pabrik dan peralatan (*property, plant and equipment*) harta tetap yaitu meliputi lahan sebagai tempat beroperasi bagi usaha pertanian, perikanan, pertambangan dan perkebunan. Bangunan sebagai tempat pabrik, kantor dan kegiatan lainnya. Peralatan seperti mesin, perabot, perkakas dan lainnya sebagai alat untuk berproduksi. Aktiva tetap tersebut pada umumnya dikelompokkan dalam aktiva berwujud, karena terlihat secara fisik dan relatif permanent serta berumur panjang.

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam laporan keuangan, disajikan dalam neraca relatif materil bila dibandingkan dengan aktiva lainnya. Akuntansi aktiva tetap terdiri dari (1) Pengakuan dan penentuan harga perolehan aktiva tetap, (2) Pengeluaran setelah masa perolehan, (3) Penyusutan aktiva tetap, (4) Pertukaran dan pelepasan aktiva tetap, (5) Penyajian aktiva dalam neraca. Aktiva tetap yang disajikan haruslah tepat dan cermat, karena apabila terjadi kesalahan secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi. Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap sehingga siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Penyajian aktiva tetap dimulai dari tanah yang mempunyai umur tidak terbatas kemudian bangunan, peralatan, mesin-mesin, kendaraan dan inventaris kantor. Penyajian aktiva tetap yang tidak wajar akan menimbulkan pengaruh kepada perkiraan penyusutan, karena kesalahan atas perlakuan akuntansi dalam mendapatkan harga perolehan dan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap tersebut akan dapat mempengaruhi biaya penyusutan dan pada akhirnya akan mempengaruhi laba dan kewajaran atas penyajian dalam laporan keuangan perusahaan. Terhadap aktiva tetap yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan, maka perlakuan akuntansi yang dapat diterapkan adalah: (1) dibuang atau dihapuskan, (2) dijual, (3) ditukar dengan aktiva tetap sejenis.

PT. Panca Abdi Nurgama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan dan perdagangan umum. Penjualan yang dilakukan perusahaan lebih difokuskan pada perusahaan dan masyarakat umum. Dalam aktivitasnya, perusahaan menggunakan aktiva cukup besar. Dalam neraca per 31 Desember 2011 tercantum jumlah aktiva tetap dengan nilai buku Rp. 2.242.668.250 yang penyajiannya dapat dilihat pada neraca sebagai berikut:

Tabel 1.
Penyajian Aktiva Tetap di Neraca Per 31 Desember 2011

No	Perkiraan	Jumlah
1	Inventaris Kantor	Rp. 141.734.800,00
2	Kendaraan	Rp. 470.344.000,00
3	Mesin dan Peralatan	Rp. 1.934.109.200,00
4	Tanah dan Bangunan	Rp. 900.000.000,00
	Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 3.446.188.000,00
	Akumulasi Penyusutan	Rp. 1.203.519.750,00
	Nilai Buku	Rp. 2.242.668.250,00

Sumber: PT. Panca Abdi Nurgama

Daftar aktiva tetap perusahaan di atas belum disajikan secara wajar, hal ini disebabkan karena adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aktiva tersebut. Permasalahan akuntansi yang ditemukan pada perusahaan tersebut sehubungan dengan aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, penambahan nilai aktiva setelah perolehan awal aktiva, beban penyusutan, penghentian dan penghapusan aktiva.

Dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap secara angsuran, perusahaan melakukan pencatatan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, seperti pada tanggal 17 Februari 2011 perusahaan membeli 1 unit mobil Isuzu Panther secara angsuran Rp.139.200.000, dimana jumlah tersebut adalah harga tunai sebesar Rp. 120.000.000 ditambah bunga sebesar Rp.19.200.000 dan perusahaan mencatatnya sebagai harga perolehan dari kendaraan Isuzu Panther. Berarti perusahaan mengkapitalisasi biaya bunga sebesar Rp. 19.200.000 kedalam harga perolehan aktiva tetap tersebut.

Dalam PSAK no.16 dinyatakan bahwa biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan, Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung seperti: a. biaya persiapan tempat, b. biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*), c. biaya pemasangan (*installation cost*), d. biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

Dengan demikian, nilai aktiva tetap dilaporkan terlalu tinggi dalam laporan Neraca perusahaan dan nilai biaya dilaporkan terlalu rendah di dalam laporan laba rugi. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Masalah berikutnya adalah tentang penambahan nilai aktiva tetap Mesin Lipat Kertas dengan harga perolehan sebesar Rp.175.000.000,- dan nilai buku per tanggal 31 Desember 2011 sebesar Rp. 70.000.000,- pada tanggal 10 Januari 2011 dilakukan perbaikan (penggantian spare part) dengan biaya Rp. 12.500.000,- perusahaan seharusnya mencatat biaya tersebut dikapitalisir karena biaya perbaikan tersebut menambah umur manfaat aktiva tetap tersebut. Akan tetapi perusahaan mencatat biaya perbaikan tersebut sebagai biaya atau beban periodic. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 yang berkaitan dengan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap menyatakan bahwa:

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat keekonomian di masa yang akan datang dandalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007: 16.23).

Disamping itu pengeluaran seperti ini adalah tergolong kepada pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) yang bersifat perbaikan terhadap aktiva tetap yang nilai perbaikannya cukup besar bila dibandingkan dengan harga aktiva tetap tersebut.

Permasalahan berikutnya pada tanggal 15 Januari 2011 perusahaan menambah terali besi pagar kantor senilai Rp. 7.750.000,- nilai tersebut tidak dimasukkan kedalam harga perolehan bangunan, akan tetapi biaya ini dimasukkan kedalam rekening beban operasi. Hal ini juga tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tentang harga perolehan aktiva tetap yang menyatakan bahwa harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat perolehan konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap dipergunakan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004: 16.05).

Masalah berikutnya adalah yang berkaitan dengan beban penyusutan. Pada tanggal 17 Februari 2011 perusahaan membeli 1 unit mobil Isuzu Panther secara angsuran Rp.139.200.000. penyusutan dengan menggunakan metode *Straight Line*. Tarif penyusutan 10% pertahun. Pada tanggal 31 Desember 2011 perusahaan mencatat biaya penyusutan Rp. 13.920.000 yang dihitung satu tahun penuh tanpa memperhatikan tanggal perolehannya, padahal aktiva tersebut baru digunakan 10 bulan saja pada periode yang bersangkutan.

Dalam PSAK No.16 dijelaskan, untuk menghitung beban penyusutan didasarkan pada tanggal perolehan aktiva tetap tersebut, dimana pembelian atau penjualan aktiva sebelum tanggal 15, pembelian dianggap pada awal bulan, sehingga penyusutan dibebankan sepenuhnya untuk satu bulan. Jika pembelian dilakukan setelah tanggal 15 maka pembelian dianggap terjadi pada awal bulan berikutnya. PT. Panca Abdi

Nurgama melakukan perhitungan beban penyusutan tanpa memperhatikan saat perolehannya, dimana penyusutan tersebut dilakukan pada setiap akhir tahun dan penyusutan tersebut dibebankan penuh untuk satu tahun, sehingga mengakibatkan beban penyusutan menjadi terlalu besar.

Permasalahan berikutnya yaitu berkaitan dengan penghentian dan penghapusan terhadap aktiva tetap 1 Unit Computer. Perusahaan memperhitungkan biaya penyusutan 1 unit computer yang sudah rusak dan tidak dapat digunakan atau dimanfaatkan lagi. Nilai perolehan computer tersebut sebesar Rp. 4.750.000,- dan nilai buku pertanggal 31 Desember 2011 sebesar Rp. 2.375.000,-, seharusnya perusahaan tidak memperhitungkan aktiva tersebut melainkan harus dihapuskan atau dihentikan. Dalam permasalahan ketiga ini juga bertentangan dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tentang penghentian dan pelepasan terhadap aktiva tetap yang menyatakan bahwa suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007:16.44).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dasar yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian tersebut sebagai berikut: **“Apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan di PT. Panca Abdi Nurgama telah sesuai dengan PSAK No. 16 tentang biaya perolehan suatu aktiva tetap”**

II. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Panca Abdi Nurgama Pekanbaru.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan berupa sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur perusahaan, daftar neraca, daftar laba rugi dan daftar aktiva tetap.

2.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari:

1. Pimpinan perusahaan yaitu mengenai sejarah perkembangan dan aktivitas perusahaan
2. Bagian personalia yaitu mengenai struktur perusahaan
3. Bagian Administrasi dan Keuangan yaitu mengenai daftar neraca, daftar laba rugi dan daftar aktiva tetap.

2.3 Metode Pengumpulan Data

2.3.1 Wawancara

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara, dimana penulis langsung mengadakan Tanya jawab dengan pimpinan perusahaan mengenai sejarah perkembangan dan aktivitas perusahaan, bagian personalia mengenai laporan keuangan perusahaan dan bagaimana perlakuan aktiva tetap dalam perusahaan.

2.3.2 Riset Pustaka

Cara ini dipergunakan sebagai dasar untuk mendapatkan informasi dalam tinjauan teoretis.

2.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul penulis mencoba menganalisis dengan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dibandingkan dengan teori yang relevan dengan pembahasan, kemudian diambil kesimpulan dan diberikan saran.

III. TELAAH PUSTAKA

3.1 PENGERTIAN AKTIVA TETAP

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang :

- (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dyckman et.al (2000: 429) yang diterjemahkan oleh Munir Ali memberi pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Harta berwujud (*Tangible Assets*) dapat diobservasikan dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta, dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta tetap (*Plant Assets*), yang kadang-kadang disebut fixed assets, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Soemarso (2002 : 23) menjelaskan aktiva tetap adalah aktiva yang:

1. Jangka waktu pemakaiannya lama
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.

Selanjutnya menurut Niswonger dan Fess (2000:431) dalam buku prinsip-prinsip Akuntansi pengertian aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Aktiva berwujud berumur panjang yang sifatnya permanen yang digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan.

3.2 KARAKTERISTIK AKTIVA TETAP

Menurut Skousen (2002 : 429) yang dapat digolongkan sebagai aktiva tetap harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Aktiva yang memiliki wujud dan memiliki substansi fisik
- 2) Aktiva itu bersifat jangka panjang
- 3) Aktiva itu dapat memberi manfaat dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut Baridwan (2000 : 272) karakteristik aktiva tetap dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya : sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

1. Merupakan hak milik perusahaan yang maksud pemilikannya bukan untuk dijual kembali
2. Memiliki wujud, relatif permanen, dan berumur panjang atau memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun
3. Dapat dipakai berulang kali dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan.

3.2.1 KLASIFIKASI AKTIVA TETAP

Menurut Skousen (2002: 429) yang diterjemahkan oleh Nugroho Widyajanto aktiva tetap diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aktiva berwujud (*tangible asset*)
Aktiva berwujud yaitu aktiva tetap yang nampak secara fisik, sifatnya relatif permanen dan dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan dan lainnya.
2. Aktiva tetap yang tidak berwujud (*intangible asset*)
Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva yang tidak mempunyai wujud fisik, sehingga tidak dapat diobservasi atau dilihat secara langsung. Pendukung harta tak berwujud ini dalam bentuk persetujuan kontrak atau paten, tetapi harta itu sendiri tidak memiliki eksistensi fisik seperti hak cipta, paten, good will dan perjanjian monopoli.

3.3 HARGA PEROLEHAN AKTIVA TETAP

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aktiva tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan.

IAI (2007: 16.4) menjelaskan:Biaya perolehan suatu aktiva tetap meliputi:

- (a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- (b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- (c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas

menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Ada beberapa cara dalam memperoleh aktiva tetap. Cara-cara yang lazimnya dipakai dalam memperoleh aktiva tetap menurut Baridwan (2000:274) adalah :

1. Pembelian tunai
2. Pembelian angsuran
3. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain
4. Ditukar dengan surat-surat berharga
5. Aktiva yang dibuat sendiri
6. Hadiah atau donasi
7. Leasing

1. PEMBELIAN TUNAI

IAI (2007 : 16,6) menjelaskan :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva tetap yang bersangkutan.

Contoh : PT. ABC pada tanggal 1 Januari 2002 membeli tanah dan bangunan secara bersamaan dengan harga Rp.120.000.000 harga pasar tanah tersebut senilai Rp.40.000.000 dan harga pasar gedung senilai Rp.60.000.000, berdasarkan data di atas maka pengalokasian harga perolehan untuk masing-masing aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Harga pasar tanah		= Rp. 40.000.000
Harga pasar bangunan		= Rp. 60.000.000
		Rp. 100.000.000
Tanah	=	$\frac{\text{Rp.40.000.000}}{\text{Rp.100.000.000}} \times \text{Rp.120.000.000} = \text{Rp.48.000.000}$
Bangunan	=	$\frac{\text{Rp.60.000.000}}{\text{Rp.100.000.000}} \times \text{Rp.120.000.000} = \text{Rp.72.000.000}$

Pencatatan pembelian aktiva tetap tersebut adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 48.000.000	
Gedung	Rp. 72.000.000	
Kas		Rp. 120.000.000

Sumber: Harahap (2002: 145)

2. PEMBELIAN SECARA ANGSURAN

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baridwan (2000 : 275) sebagai berikut:

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Contoh: PT. ABC pada tanggal 1 Januari 2002 membeli mesin dengan harga Rp.6.000.000. Pembayaran pertama Rp.2.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 4 tahun dengan bunga 10% pertahun, maka pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Pencatatan pembayaran uang muka

Mesin	Rp. 6.000.000	
Hutang		Rp. 4.000.000
Kas		Rp. 2.000.000

Pembayaran angsuran pertama beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga	Rp. 400.000	
Kas		Rp. 1.400.000
<small>(10% X Rp. 4.000.000)</small>		

Pembayaran angsuran kedua beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga	Rp. 300.000	
Kas		Rp. 1.300.000
<small>(10% X Rp. 3.000.000)</small>		

Pembayaran angsuran ketiga beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga		Rp. 200.000
Kas		Rp. 1.200.000

(10% X Rp. 2.000.000)

Pembayaran angsuran keempat beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga	Rp. 100.000	
Kas		Rp. 1.100.000

(10% X Rp. 1.000.000)

Sumber: Harahap (2002:176)

3. PERTUKARAN DENGAN AKTIVA LAIN

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pertukaran dapat dibedakan dalam dua jenis pertukaran yaitu :

a. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Selanjutnya menurut Harahap (2002:39), dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis, terdapat 2 kemungkinan yang terjadi jika transaksi itu menunjukkan adanya laba yaitu :

- 1) Transaksi tidak disertai kas (*no boot*)
Jika transaksi tidak disertai kas maka jurnalnya adalah catatlah aktiva tetap yang diterima sebesar nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dan tidak boleh dicatat laba.
- 2) Transaksi disertai kas (*ada boot*)
 - a. Jika kas diserahkan
Bagi yang menyerahkan uang kas maka aktiva tetap yang diterima dicatat sebesar nilai buku aktiva yang diserahkan ditambah kas, dan tidak boleh dicatat laba.
 - b. Jika kas diterima
Bagi pihak yang menerima boot diperlakukan bahwa transaksi itu mengandung realisasi laba walaupun transaksi itu bukan kegiatan utama perusahaan.

Contoh :

1. Transaksi tidak disertai kas (*no boot*)

Sebuah peralatan dengan harga pokok Rp.300.000,- dan nilai buku Rp.150.000,- harga pasar Rp 175.000,- ditukar dengan peralatan lain, costnya Rp. 400.000,- akumulasi penyusutan Rp. 200.000.dan harga pasar Rp. 175.000,-

Transaksi ini di jurnal sebagai berikut :

Peralatan (baru)	Rp. 150.000,-	(nilai buku)
Akk. Penyusutan	Rp. 150.000,-	
Peralatan (lama)		Rp. 300.000.-

2. Transaksi disertai kas (*ada boot*)

PT. Piala Bakti menukarkan peralatan dengan cost Rp. 150.000,Akumulasi penyusutan Rp 90.000,- Harga Pasar Rp.80.000, ditambah uang kas Rp. 5.000,- dengan peralatan dari PT.B cost Rp. 120.000,- Akumulasi penyusutan Rp. 50.000,- Harga Pasar Rp. 85.000,-.

Transaksi PT. Piala Bakti di jurnal :

Peralatan	Rp. 65.000,-	
Akm. Penyusutan	Rp. 90.000,-	
Kas		Rp. 5.000,-
Peralatan		Rp.150.000,-

Dalam pertukaran aktiva tetap apabila terjadi kerugian, maka kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh, sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditangguhkan bila pertukaran aktiva tetap yang sejenis ini tidak ada penyerahan uang tunai. Maka aktiva yang didapat harus dicatat sebesar nilai buku dan aktiva yang diserahkan tanpa adanya laba yang diakui karena dalam transaksi pertukaran tersebut berakibat diselesaikannya earning process, maka labanya ditangguhkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak diketahui, maka perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva.

b. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan kendaraan. Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16,6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih handal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Misalnya : Pada awal tahun PT. A menukar mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp. 50.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 25.000.000,-. Harga pasar mesin produksi tersebut sebesar Rp. 30.000.000,- dan PT.A harus membayar uang sebesar Rp 40.000.000,- Harga perolehan truk adalah sebesar Rp 70.000.000,- yang perhitungannya sebagai berikut :

Harga pasar mesin produksi		Rp. 30.000.000,-
Uang tunai yang dibayarkan		<u>Rp. 40.000.000,-</u>
Jumlah		<u>Rp. 70.000.000,-</u>
Jurnal untuk mencatat pertukaran tersebut adalah :		
Truk	Rp. 70.000.000,-	
Akumulasi depresiasi mesin	Rp. 25.000.000,-	
Kas		Rp. 40.000.000,-
Mesin		Rp. 50.000.000,-
Laba pertukaran mesin		Rp. 5.000.000,-
Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 5.000 000,- dihitung sebagai berikut :		
Harga pasar mesin		Rp. 30.000.000,-
Harga Perolehan mesin	Rp. 50.000.000,-	
Akumulasi penyusutan mesin	<u>Rp. 25.000.000,-</u>	
		<u>Rp. 25.000 000,-</u>
Laba pertukaran mesin		<u>Rp. 5.000.000,-</u>

Sumber: Niswonger (2000: 400)

4. PEMBELIAN DENGAN SURAT BERHARGA

Aktiva tetap juga dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham atau obligasi pada saat pembelian. Maka aktiva tetap itu harus dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Nilai saham atau obligasi dicatat sebesar nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai discount (*disagio saham*).

Menurut pendapat Harnanto (2000 : 514) tentang penerbitan surat berharga adalah sebagai berikut :

1. Harga perolehan aktiva tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga, diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual tunai.
2. Jika harga jual (secara tunai) atau harga pasar dari surat berharga tidak bisa ditentukan, maka harga pasar aktiva dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan .
3. Apabila harga pasar baik dari surat berharga maupun aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan aktiva yang didapat dalam transaksi pertukaran ditaksir dengan bantuan pihak yang bebas, berwenang dan ahli.

Contoh : PT. ABC memperoleh sebidang tanah yang ditukarkan dengan 1000 lembar saham biasa, nilai nominal @ Rp.1000 nilai pasar tanah tidak diketahui, sedangkan saham diperdagangkan pada tanggal pertukaran dengan harga Rp.11.500 perlembar.

Perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut:

Tanah	(1000 lbr x Rp. 11.500) = Rp. 11.500.000
Saham biasa	(1000 lbr x Rp. 10.000) = <u>Rp. 10.000.000</u>
Agio Saham	= <u>Rp. 1.500.000</u>

Maka jurnalnya sebagai berikut:

Tanah	Rp. 11.500.000
Saham biasa	Rp. 10.000.000
Agio saham	Rp. 1.500.000

Sumber: Baridwan (2000:162)

5. DIBANGUN SENDIRI

Menurut Harahap (2002:31) ada dua cara pembebanan biaya overhead pada aktiva tetap yang dibangun sendiri yaitu :

1. Metode *Incremental Cost*
Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan atau tambahan biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.
2. Metode *Proportional*
Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu tetapi juga dibebankan biaya overhead tetap secara pro rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Mengenai pengadaan aktiva tetap, yang dilakukan dengan cara membangun sendiri (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:16.6)

Biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva yang serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva tetap untuk dijual. Karenanya setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva. Untuk aktiva tetap yang dibangun sendiri dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- a. Selama pembangunan aktiva tetap hingga siap digunakan, beban bunga dikapitalisir sebagai harga perolehan aktiva tetap.
- b. Bunga yang dibayar setelah pembangunan selesai dicatatkan sebagai beban pada periode pengeluarannya.

6. HIBAH/ DONASI

Mardiasmo (2000:454) menjelaskan:

Bila harta tak bergerak diperoleh dari hadiah atau hibah maka ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilainya, kendatipun pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin pula dikeluarkan atas pemberian itu. Pengeluaran ini biasanya jauh lebih kecil dari harta tak bergerak tersebut. Dalam hal ini nilai perolehan jelas tidak dapat dijadikan dasar yang memuaskan untuk akuntabilitas harta dan juga untuk pengeluaran laba dimasa depan. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar hadiahnya.

Menurut IAI (2007:16.7) Penilaian harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan adalah:

Dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Contoh : Warren dkk (2005:89) yang diterjemahkan oleh Aria Fara Mita dkk. PT. ABC menerima hadiah berupa tanah beserta gedung dengan nilai tanah Rp. 50.000.000 dan nilai gedung Rp. 70.000.000.

Maka jurnalnya adalah:

Tanah	Rp. 50.000.000
Gedung	Rp. 70.000.000
Modal hadiah	Rp. 120.000.000

Apabila dalam penerimaan hadiah tersebut PT. ABC mengeluarkan biaya administrasi Rp.1.400.000 berupa surat-surat untuk tanah Rp. 600.000 dan gedung Rp. 800.000.

Maka jurnalnya adalah:

Tanah	Rp. 50.600.000
Gedung	Rp. 70.800.000
Modal donasi	Rp. 120.000.000
Kas	Rp. 1.400.000

7. SEWA PEMBIAYAAN (*FINANCE LEASE*)

Menurut hubungan dengan opsi ini, pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, mendefinisikan sewa pembiayaan sebagai berikut:

Sewa pembiayaan adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih bagi perusahaan tersebut untuk

membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu sewa pembiayaan berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama.

3.4 PENYUSUTAN AKTIVA TETAP

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) menyebutkan pengertian penyusutan sebagai berikut: Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah sebagai berikut :

- a. Harga Perolehan Aktiva Tetap
- b. Nilai Residu Atau Nilai Sisa
- c. Usia Manfaat

Pertimbangan dalam menentukan umur ekonomis/ masa manfaat suatu aktiva tetap adalah :**Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 16.9):**

1. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan
2. Keusangan fisik yang diharapkan
3. Keusangan teknik yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi
4. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.11) mengenai metode penyusutan:

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aktiva selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aktiva jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aktiva. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aktiva. Metode penyusutan aktiva dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut.

3.5 PENGHENTIAN DAN PENARIKAN AKTIVA TETAP

Pelepasan aktiva tetap, dapat dilakukan dengan cara :

1. Menghapus nilai dari asset yang dilepas
2. Mencatat nilai yang diterima jika ada
3. Mancatat laba atau rugi

Menurut Mardiasmo (2002:185) ada dua alasan pokok yang menyebabkan perusahaan menjual aktivanya yaitu :

1. Alasan fisik, mungkin saja aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan, dan sebagainya.
2. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik yang bersangkutan baik akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru untuk aktiva yang sejenis yang mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sebagai ilustrasi misalnya sebuah mesin yang dibeli 1 Januari 2009 seharga Rp 10.000.000,00 mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan ditaksir berumur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp.1.000.000,00 Pada tanggal 30 Juni 2009 manajemen menghapuskan mesin tersebut. Maka jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk penghapusan tersebut adalah

- a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2009

Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 900.000,-	
Akm. Penyusutan Mesin		Rp. 900.000,-

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan mesin	Rp. 10.000.000,-
Ak. Penyusutan s/d 31-12-2008	(Rp. 5.400.000,-)
Penyusutan tahun 2009	(Rp. 900.000,-)
Nilai buku mesin	<u>Rp. 3.700.000,-</u>

- b. Mencatat penghapusan

Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 6.300.000,-	
Rugi atas Penghapusan Mesin	Rp. 3.700.000,-	Rp. 10.000.000,-

Menurut IAI (2007:16.11) :

Jumlah tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

- (a) dilepaskan; atau
- (b) tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Sebagaimana Mardiasmo (2000 : 62) menjelaskan:

Apabila aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena sudah tidak ekonomis atau dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktivat tersebut dihapus dari buku besar.

3.6 PENYAJIAN AKTIVA TETAP DI DALAM NERACA

Menurut Harahap (2002:122) beberapa petunjuk penyajian aktiva tetap di Neraca adalah sebagai berikut :

1. Buat judul tersendiri untuk aktiva tetap. Gunakan istilah aktiva tetap Lahan, Bangunan, Peralatan maupun istilah lain yang mudah dimengerti.
2. Pisahkan jenis aktiva yang disusutkan dan yang tidak disusutkan.
3. Aktiva tetap yang disusutkan harus dilaporkan berdasarkan nilai cost, jika dilaporkan dengan dasar penilaian di luar cost maka harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan cost. Cantumkan Akumulasi Penyusutan sebagai pengurangan nilai untuk mengetahui nilai buku.
4. Jika nilai cost atau nilai buku jauh berbeda dengan harga pasar aktiva tetap itu, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.
5. Jika aktiva tetap itu terdiri dari beberapa jenis dan unit dapat dibuat daftar aktiva yang lebih terinci, baik dalam catatan dan penjelasan Laporan Keuangan atau Lampiran. Biasanya mencakup Biaya Penyusutan untuk tahun yang bersangkutan, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku.
6. Jika Aktiva itu telah direvaluasi sebaiknya ditunjukkan nilai awal dan nilai setelah di Revaluasi dan *Appraisal Increase* harus dicantumkan di kelompok Modal termasuk penyusutannya.

Metode pengungkapan dapat dilakukan melalui batang tubuh Neraca, Catatan penjelasan laporan keuangan dan lebih terinci lagi dalam Daftar Lampiran Aktiva Tetap.

Adapun prinsip akuntansi yang lazim dalam penyajian aktiva tetap di neraca menurut Mulyadi (2002 : 535) yaitu:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
2. Aktiva tetap yang digunakan harus dicantumkan.
3. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
5. Aktiva tetap harus dipecahkan kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material.
6. Aktiva yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk operasi, jika jumlahnya material harus diungkapkan.

3.7 PENGUNGKAPAN AKTIVA TETAP DALAM LAPORAN KEUANGAN

Pengungkapan aktiva tetap dalam neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 16.12)

adalah :

Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aktiva tetap:

- a. dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. metode penyusutan yang digunakan;
- c. masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e. rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - (i) penambahan
 - (ii) asset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya;
 - (iii) akuisisi melalui penggabungan usaha;
 - (iv) peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas;
 - (v) rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi;
 - (vi) rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi;
 - (vii) penyusutan;

- (viii) selisih nilai tukar netto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
- (ix) perubahan lain.

Pengungkapan-pengungkapan dalam laporan keuangan atau catatan-catatan pendukung dalam laporan sangat membantu pembaca laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu aktiva tetap haruslah diungkapkan secara jelas agar laporan keuangan tersebut informatif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan pada bab ini akan penulis bagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Harga perolehan aktiva tetap
2. Pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap
3. Penambahan Nilai Buku Aktiva
4. Biaya Penyusutan
5. Penghentian Aktiva Tetap

1. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dengan cara pembelian tunai maupun angsuran. Dalam penentuan harga aktiva tetap yang diperoleh secara angsuran, perusahaan melakukan pencatatan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, seperti yang terjadi pada tanggal 17 Februari 2011. Perusahaan membeli kendaraan Isuzu Panther secara angsuran sebesar Rp.139.200.000,00. Jika dibeli secara tunai harganya sebesar Rp. 120.000.000,00 terdapat biaya bunga sebesar Rp.19.200.000,00. Pada saat pembelian, perusahaan membayar uang muka sebesar Rp. 13.920.000,00 dan sisanya dibayar secara angsuran selama 3 (tiga) tahun dengan nilai angsuran yang sama untuk setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 3.480.000,00. Berikut ini perhitungannya:

Rp.139.200.000,00
Rp. 13.920.000,00 -
 Rp.125.280.000,00

Rp.125.280.000,00 / 36 Bulan = Rp. 3.480.000,00 angsuran / bulan.

Besarnya angsuran sudah termasuk bunga didalamnya. Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada saat transaksi pembelian kredit kendaraan Isuzu Panther adalah sebagai berikut:

Kendaraan Isuzu Panther	Rp. 139.200.000,00	
Hutang Jangka Panjang		Rp. 125.280.000,00
Kas		Rp. 13.920.000,00

Akibat dari jurnal di atas maka harga perolehan aktiva tetap disajikan dalam neraca dinilai terlalu tinggi. Seharusnya nilai aktiva yang disajikan sebesar Rp.120.000.000,00, Beban Bunga Yang Ditangguhkan sebesar Rp. 19.200.000,00 dan nilai hutang jangka panjang Rp. 106.080.000,00 + hutang bunga Rp. 19.200.000,00 = sebesar Rp. 125.280.000,00 (Rp.139.200.000,00 – Rp. 13.920.000,00). Berikut ini ilustrasi jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan:

Kendaraan Isuzu Panther	Rp. 120.000.000,00	
Beban Bunga Yang Ditangguhkan	Rp. 19.200.000,00	
Hutang Jangka Panjang		Rp. 106.080.000,00
Hutang Bunga		Rp. 19.200.000,00
Kas		Rp. 13.920.000,00

Dengan demikian, perusahaan harusnya membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

Hutang Jangka Panjang	Rp. 19.200.000,00
Beban Bunga Yang Ditangguhkan	Rp. 19.200.000,00
Kendaraan Isuzu Panther	Rp. 19.200.000,00
Hutang Bunga	Rp. 19.200.000,00

Selanjutnya, pada saat pembayaran angsuran pertama perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut:

Hutang Angsuran	Rp. 3.480.000,00
Kas	Rp. 3.480.000,00

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak membuat jurnal amortisasi beban bunga yang ditangguhkan sebesar Rp. 533.333,00 untuk setiap bulannya. Dari uraian di atas juga dapat kita simpulkan bahwa perusahaan telah menggabungkan nominal bunga kedalam harga perolehan, dan menggabungkan nominal hutang jangka panjang dengan hutang bunga, dimana nilai nominal hutang jangka panjang adalah

sebesar Rp. 2.946.667,00 dan hutang bunga sebesar Rp.533.333,00 (lihat Tabel IV.1). akibatnya nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca terlalu tinggi, dan nilai hutang di neraca tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Pencatatan ini bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan, dimana setiap pembayaran angsuran pembelian kredit aktiva tetap, maka harga perolehan pembelian harus dipisah dari biaya bunga yang timbul karena pembelian kredit tersebut.

Jika diilustrasikan, jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada saat pembayaran angsuran pertama adalah sebagai berikut (lihat tabel IV.1)

Hutang Jangka Panjang	Rp. 2.946.667,00	
Hutang Bunga	Rp. 533.333,00	
Kas		Rp. 3.480.000,00
Dan jurnal untuk amortisasinya:		
Biaya Bunga	Rp. 533.333,00	
Beban Bunga yang Ditangguhkan		Rp. 533.333,0
Dengan demikian jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:		
Hutang Bunga	Rp. 533.333,00	
Biaya Bunga	Rp. 533.333,00	
Hutang Jangka Panjang		Rp. 533.333,00
Beban Bunga Yang Ditangguhkan		Rp. 533.333,00

Untuk pembayaran hutang angsuran bulan berikutnya adalah sama dengan jurnal angsuran bulan pertama sampai dengan angsuran selesai selama 3 (tiga) tahun.

Perhitungan bunga sebagai berikut:

Harga kontrak (atas pembelian angsuran)	Rp. 139.200.000,00
Harga tunai	<u>Rp. 120.000.000,00</u>
Biaya bunga yang ditangguhkan	Rp. 19.200.000,00

Sehingga biaya bunga untuk angsuran 1 (pertama) sampai dengan angsuran selesai dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya bunga yang ditangguhkan} = \frac{\text{Rp. 19.200.000,00}}{36} = \text{Rp. 533.333,00}$$

Dengan demikian, biaya bunga yang ditangguhkan dari bulan Februari – Desember 2011 bersisa Rp. 13.866.667,00 (Rp. 19.200.000,00 – Rp. 5.333.333,00). Untuk memperoleh nilai yang sebenarnya perusahaan seharusnya membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

Biaya bunga yang ditangguhkan	Rp. 13.866.667,00
Laba ditahan	Rp. 5.333.333,00
Kendaraan Isuzu Panther	Rp.13.866.667,00

Tabel IV.1. Pembayaran angsuran selama tahun 2011

No	Periode Pembayaran	Angsuran Pokok	Angsuran Bunga	Jumlah
01	17-03-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
02	17-04-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
03	17-05-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
04	17-06-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
05	17-07-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
06	17-08-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
07	17-09-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
08	17-10-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
09	17-11-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
10	17-12-2007	2.946.667,00	533.333,00	3.480.000,00
	Total	29.466.670.000,00	5.333.333,00	34.800.000,00

2. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

PT. Panca Abdi Nurgama Pekanbaru, selama beroperasi terdapat pengeluaran biaya untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap.

Seluruh pengeluaran untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap dapat dibagi dua yaitu:

1. Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran ini dilakukan untuk pengeluaran yang sifatnya relative kecil dalam pengeluaran kas.

2. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran ini dilakukan karena pengeluaran ini sifatnya relatif besar dalam pengeluaran kas atau untuk perawatan aktiva yang sudah tua atau berkurang umur ekonomisnya tetapi masih mempunyai peranan penting dalam perusahaan. Adapun permasalahan yang ada dalam perusahaan yaitu tentang penambahan nilai buku aktiva tetap Mesin Lipat Kertas. Aktiva tersebut diperoleh pada tanggal 10 Januari 2011 dengan harga

perolehan Rp.175.000.000,00 dan nilai buku per tanggal 31 Desember 2011 sebesar Rp. 70.000.000,00. Pada tanggal 10 Januari 2011 ada biaya perbaikan sebesar Rp. 6.550.000,00, perusahaan mencatatnya dengan jurnal sebagai berikut:

Biaya perbaikan Mesin Lipat Kertas	Rp. 6.550.000,00
Kas	Rp. 6.550.000,00

Biaya tersebut tidak dikapitalisir oleh perusahaan, seharusnya biaya tersebut dikapitalisir dan akibat penambahan harga perolehan aktiva tetap ini maka beban penyusutannya akan bertambah. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi di bawah ini:

Harga perolehan Rp.175.000.000,00 x 10%. Dan 10% adalah kebijakan perusahaan dengan menggunakan metode persentase, sehingga diperoleh beban penyusutan tahun 2011 sebesar R. 1.750.000,00 sehingga akumulasi penyusutan tahun 2011 menjadi sebesar Rp.105.000.000. Dengan demikian nilai buku pada tahun 2011 sebesar Rp. 70.000.000,00.

Karena adanya perbaikan terhadap aktiva tersebut sebesar Rp.6.550.000,00,-. Adapun perhitungan Nilai Buku yang seharusnya sebagai berikut:

Nilai perolehan Mesin Lipat Kertas	=	Rp.175.000.000,00
Nilai perbaikan tahun 2011	=	Rp. 6.550.000,00+
Jumlah nilai perolehan (A)	=	Rp.181.550.000,00
Metode penyusutan kebijakan perusahaan	=	$\frac{10\%}{x}$
Akumulasi penyusutan tahun 2011	=	Rp 18.155.000,00
Akumulasi penyusutan tahun 2006 - 2010	=	Rp. 87.500.000,00+
Akumulasi penyusutan th 2006 – 2011 (B)	=	Rp. 105.655.500,00
Nilai buku seharusnya tahun 2007 (A – B)	=	Rp. 75.894.500,00

Dari ilustrasi di atas jelas bahwa harga perolehan mesin Lipat Kertas pada awal tahun 2011 sebesar Rp.181.550.000,00. Dan akumulasi penyusutan sampai dengan tahun 2011 sebesar Rp. 105.655.500,00 sehingga nilai buku pada akhir tahun 2011 sebesar Rp. 75.894.500,00, sedangkan perusahaan mencatat nilai buku pada akhir tahun 2011 sebesar Rp.70.000.000,00.

3. Penambahan Nilai Buku Aktiva

PT. Panca Abdi Nurgama dalam memperoleh aktiva tetap dilakukan dengan berbagai cara yaitu pembelian secara tunai maupun pembelian secara kredit serta membangun sendiri aktiva tetap (gedung kantor). Sedangkan dalam pembelian secara kredit atau pembelian angsuran terdapat didalamnya bunga. Untuk bunga yang dibayarkan dicatat dalam perkiraan biaya. Sedangkan dalam kontrak pembelian tidak ada beban bunga tersendiri, tetapi harga perolehannya melebihi harga pembelian tunai, maka selisih harga diperlakukan sebagai biaya bunga yang akan dialokasikan selama jangka waktu angsuran atau kredit tersebut.

Namun dalam pembuatan aktiva tetap yaitu teralli pagar kantor, perusahaan tidak memasukkan harga perolehan teralli pagar kantor tersebut ke dalam harga perolehan bangunan. Akan tetapi nilai perolehan penambahan teralli pagar kantor tersebut diakui sebagai biaya operasional sehingga dapat dilihat jurnal yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut:

Beban Service & Maintenance	Rp. 7.750.000,00
Kas	Rp. 7.750.000,00

Jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan adalah:	
Bangunan	Rp. 7.750.000,00
Kas	Rp. 7.750.000,00

Dengan demikian jurnal koreksi yang harus dibuat perusahaan:	
Bangunan	Rp. 7.750.000,00
Beban Service & Maintenance	Rp. 7.750.000,00

Penambahan teralli pagar kantor tersebut harus dimasukkan ke dalam harga bangunan, maka hal tersebut akan menyebabkan perubahan terhadap harga perolehan bangunan sekaligus menambah nilai akumulasi penyusutan untuk tahun 2011. Oleh karena itu perusahaan seharusnya membuat perhitungan sebagai berikut:

Harga perolehan bangunan tahun 2002	=	Rp 600.000.000,00,-
Penambahan teralli pagar kantor tahun 2011	=	Rp. 7.750.000,00,-+
Nilai perolehan tahun 2011	=	Rp. 607.750.000,00,-
Metode penyusutan yang digunakan perusahaan	=	$\frac{5\%}{x}$
Beban penyusutan tahun 2011	=	Rp. 30.387.500,00,-
Akumulasi penyusutan s/d tahun 2010	=	Rp.270.000.000,00,-+
Akumulasi penyusutan tahun 2011	=	Rp.300.387.500,00,-
Nilai buku bangunan tahun 2011	=	Rp. 307.362.500,00,-

Dengan perhitungan di atas jelas bahwa harga perolehan bangunan pada tahun 2011 sebesar Rp. Rp. 607.750.000,00- dan akumulasi penyusutan pada tahun 2011 menjadi sebesar Rp. Rp.300.387.500,00,-, sehingga nilai buku pada akhir tahun 2007 seharusnya sebesar Rp. Rp. 277.362.500,00,-, tetapi perusahaan mencatat nya sebesar Rp. 300.000.000,00,-.

Berikut ini jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan tahun 2011:

Beban Penyusutan Bangunan	Rp. 30.000.000,00
Akum. Peny. Bangunan	Rp. 30.000.000,00

Berikut ini perhitungannya:

Rp. 600.000.000,00 x 5% = Rp. 30.000.000,-

Seharusnya perusahaan membuat jurnal sebagai berikut:

Beban Penyusutan Bangunan	Rp. 30.387.500,00
Akum. Peny. Bangunan	Rp. 30.387.500,00

Dengan demikian terdapat kekurangan nilai penyusutan pada tahun 2007 sebesar Rp. 30.387.500,00 - Rp. 30.000.000,00 = Rp. 387.500,00,-. Dengan demikian jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan:

Laba Ditahan	Rp. 387.500.000,00,-
Akum. Penyusutan Bangunan	Rp. 387.500.000,00,-

4. Penyusutan Aktiva Tetap

Metode penyusutan yang digunakan oleh PT. Panca Abdi Nurgama adalah metode garis lurus (*Straight Line Method*). Sebagai salah satu unit kendaraan dengan harga Rp. 120.000.000,00. Penyusutan dengan menggunakan metode *Straight Line Method*. Tarif penyusutan 10% per tahun. Pada tanggal 31 Desember 2011, perusahaan mencatat biaya penyusutan sebesar Rp. 12.000.000,00 yang dihitung selama satu tahun penuh tanpa memperhatikan tanggal perolehannya, padahal aktiva tersebut baru digunakan selama 10 bulan saja pada periode yang bersangkutan.

Besarnya penyusutan yang dilaporkan adalah:

Rp. 120.000.000,00 x 10% = Rp. 12.000.000,00

Adapun jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk penyusutan kendaraan tersebut adalah:

Beban penyusutan	Rp. 12.000.000,00
Akumulasi penyusutan	Rp. 12.000.000,00

Dari jurnal di atas, seharusnya beban penyusutan yang dilaporkan adalah sebesar Rp.10.000.000,00 (Rp. 120.000.000,00 x 10% x 10/12), maka terdapat selisih sebesar Rp. 3.920.000,00,- (Rp. 13.920.000,00 - Rp. 10.000.000,00) Selanjutnya perusahaan harus mengoreksi kesalahan di atas dengan membuat jurnal koreksi. Jika perusahaan mengoreksi setelah tutup buku, maka:

Akumulasi penyusutan	Rp. 3.920.000,00,-
Laba ditahan	Rp. 3.920.000,00,-

Akibat dari pencatatan di atas, nilai penyusutan terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan nilai laba periode tahun 2011 menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat jurnal koreksi di atas untuk menemukan angka yang sebenarnya.

5. Penghentian Aktiva Tetap

Pada PT. Panca Abdi Nurgama Cabang Pekanbaru, aktiva yang telah habis umur ekonomisnya dan tidak dipergunakan lagi, maka aktiva tetap tersebut tidak akan direvaluasi penilaiannya kembali dan aktiva tersebut disimpan di dalam gudang atau dijual.

Adapun permasalahan yang dijumpai dalam perusahaan adalah masih dihitungnya biaya penyusutan atas 1 unit Computer merek Dell yang sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi dalam operasional perusahaan. Nilai perolehan aktiva tersebut Rp.7.528.750 dengan nilai buku per tanggal 31 Desember 2011 sebesar Rp.2.375.000,00,-, computer tersebut sudah tidak dapat dipakai lagi dalam operasional perusahaan, akan tetapi perusahaan masih memperhitungkan nilai aktiva tersebut yang seharusnya dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Dengan demikian, jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan adalah:

Rugi Penghentian Computer	Rp. 2.375.000,00-
Ak. Penyusutan Computer	Rp. 2.375.000,00-
Computer	Rp. 4.375.000,00-

Penghentian aktiva tetap ini sesuai dengan yang diterapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan.

V. Kesimpulan

1. PT. Panca Abdi Nurgama yang berkedudukan di Kota Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak di bidang percetakan.
2. Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dengan pembelian secara tunai dan secara kredit. Untuk pembelian secara tunai pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, akan tetapi dalam pencatatan harga perolehan, perusahaan tidak menggabungkan harga perolehan terali pagar kantor kedalam harga perolehan bangunan atau gedung, akan tetapi diakui sebagai biaya service & maintenance periode tahun berjalan. Sehingga nilai aktiva gedung tersebut menjadi lebih rendah.
3. Dalam perlakuan akuntansi atas pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan dinilai kurang tepat dan tidak sesuai dengan kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan. Perusahaan mencatat biaya perbaikan mesin lipat kertas sebagai biaya atau beban periode berjalan.

4. Seharusnya dalam melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap, perusahaan memperhatikan kapan perolehan suatu aktiva, dan tidak menghitung penyusutan untuk suatu periode. Sehingga aktiva yang disajikan perusahaan tidak menjadi lebih besar dari seharusnya. Untuk itu, dalam melakukan perhitungan perusahaan harus memperhatikan saat perolehan aktiva, sehingga ativa tersebut disajikan sesuai dengan yang seharusnya.
5. Dalam menerapkan penghentian aktiva tetap, perusahaan memperhitungkan biaya penyusutan suatu aktiva tetap yang sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak melakukan penghentian terhadap aktiva tetap tersebut. Sehingga nilai buku aktiva tersebut menjadi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki., 2000., *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta, BPFE UGM
- Belkaoui, Ahmed, 2000, *Accounting Theory*, Alih Bahasa Oleh Herman Wibowo. Jilid Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Dyckman, Thomas R, E.Dukes, Roland and J.Davis, Charles., 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketiga, Jilid I, Alih Bahasa Munir Ali, Jakarta, Erlangga
- Fitriandi, Primandita, Tejo Birowo, Yuda Aryanto., 2007, *Kompilasi Undang-Undang Perpajakan Terlengkap*, Jakarta, Salemba Empat
- Hall, A. James., 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat
- Harnanto, 2000, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri., 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Pertama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- _____, 2005, *Teori Akuntansi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Hendriksen, Eldon S, 2000, *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima Buku Satu, Erlangga, Jakarta
- Kieso, Donald E. dan J. Weygandt, Jerry., 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jilid Kedua, Terjemahan Herman Wibowo, Jakarta, Binarupa Aksara
- Kusnadi, 2001, *Teori Akuntansi*, Universitas Brawijaya, Malang
- Lunin, Djamil, 2003. Modul Akuntansi Syariah. Pekanbaru
- Machfoedz, Mas'ud., 1999, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Dua, Edisi Kedua, penerbit BPFE, Yogyakarta
- Mardiasmo., 2002. *Perpajakan*, Yogyakarta, Andi Off Set
- Mulyadi., 2002, *Pemeriksaan Akuntan*, Edisi Keempat, Yogyakarta, STIE YKPN
- Naim, Mochtar, 2001, *Himpunan Ayat-Ayat Al-Quran*, CV. Hasanah, Padang
- Niswonger, C. Rollin, E. Fess, Phillip dan S. Warren, Carl., 2000, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi Kesembilanbelas, Alih Bahasa Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan, Jakarta, Erlangga
- Skousen, K. Fred, Earl K. Stice. 2002 *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Satu, Dian Mas Cemerlang, Jakarta.
- Suhendi, Hendi., 2002, *Fiqh Muamalah, Membahas Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syafe'i, Rachmat, 2000, *Fiqh Muamalah*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung
- Stice, Earlo K, James D. Stice, K. Fred Skousen., 2004, *Intermediate Accounting*, Buku I, Edisi ke-15, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso S.R., 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Tiga, Edisi Ke Empat, Jakarta, Rineka Cipta
- Warren., Carls, dkk, 2005., *Pengantar Akuntansi*, Buku 1, Edisi Ke Dua Puluh Satu, Penerjemah Aria Fara Mita, dkk, Jakarta, Salemba Empat
- Yusuf, Haryono AL, 1999, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi ke lima, Jilid 2, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.